

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan ekonomi global menunjukkan dinamika yang cukup kompleks. Setelah masa pandemi COVID-19 yang sempat melumpuhkan berbagai sektor ekonomi, dunia mulai berupaya bangkit dan melakukan pemulihan. Namun, proses pemulihan ini tidak berjalan dengan mudah. Berbagai tantangan baru muncul, seperti konflik geopolitik antara Rusia dan Ukraina, krisis energi, gangguan rantai pasok global, kenaikan harga komoditas, serta tekanan inflasi yang tinggi. Kondisi tersebut memaksa banyak negara untuk mengambil kebijakan moneter yang ketat, salah satunya dengan menaikkan suku bunga acuan. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital yang sangat cepat juga mengubah cara bisnis dijalankan. Semua factor ini memberikan dampak besar terhadap aktivitas bisnis dan strategi keuangan perusahaan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perusahaan dituntut untuk semakin berhati-hati dalam mengelola sumber daya keuangan agar tetap mampu bertahan dan berkembang di tengah situasi ekonomi yang tidak menentu.

Di Indonesia sendiri, pembangunan infrastruktur tetap menjadi prioritas utama pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Infrastruktur seperti jalan tol, pelabuhan, bandara, serta sistem transportasi dan energy merupakan fondasi penting bagi peningkatan konektivitas antar wilayah dan efisiensi logistic nasional. Pembangunan sektor ini tentu nya melibatkan peran aktif dari perusahaan-perusahaan infrastruktur, baik milik negara maupun swasta. Namun demikian, proyek infrastruktur pada umumnya memerlukan modal yang sangat besar, memiliki risiko jangka panjang, serta memerlukan waktu yang lama untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan infrastruktur menghadapi tantangan besar dalam hal pendanaan. Mereka harus mampu merancang strategi keuangan yang tepat, termasuk dalam menentukan struktur modal yang sesuai. Pemilihan struktur modal yang tepat akan membantu perusahaan memperoleh dana dengan biaya yang efisien dan risiko yang terukur, sehingga proyek dapat berjalan tanpa mengganggu kestabilan keuangan Perusahaan. Maka dari itu, perusahaan perlu menyesuaikan struktur modal dengan kondisi keuangannya.

Salah satu faktor yang memengaruhi struktur modal adalah struktur aset. Struktur aset menunjukkan seberapa besar porsi aset tetap (seperti tanah, bangunan, dan peralatan) dalam total aset perusahaan. Aset tetap dapat dijadikan jaminan saat perusahaan mengajukan pinjaman ke bank. Artinya, semakin besar aset tetap yang dimiliki, maka semakin mudah bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari pihak luar.

Faktor berikutnya adalah ukuran perusahaan, Ukuran perusahaan biasanya diukur dari total aset atau total pendapatan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih mudah ke sumber pembiayaan eksternal karena dianggap lebih stabil dan memiliki reputasi yang baik. Maknanya, semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula fleksibilitasnya dalam menentukan struktur modal yang ideal.

Faktor selanjutnya adalah pertumbuhan aset, yang menggambarkan peningkatan nilai total aset perusahaan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ini menunjukkan ekspansi atau perkembangan perusahaan. Artinya, perusahaan yang berkembang biasanya membutuhkan tambahan dana, baik dari pinjaman maupun dari modal sendiri.

Faktor lainnya adalah likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi memiliki dana cadangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Dengan demikian, perusahaan yang likuid cenderung tidak terlalu bergantung pada pinjaman jangka pendek.

Faktor berikutnya adalah pertumbuhan penjualan, yang mencerminkan peningkatan pendapatan perusahaan dari hasil penjualan produk atau jasa. Jika penjualan terus meningkat, perusahaan dianggap memiliki prospek bisnis yang baik dan lebih dipercaya oleh pihak pemberi pinjaman. Artinya, perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang baik cenderung lebih mudah mendapatkan pendanaan eksternal.

Faktor terakhir adalah profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dapat menggunakan laba bersihnya untuk membiayai kegiatan usaha tanpa harus mencari pinjaman. Dengan kata lain, semakin tinggi profitabilitas, semakin kecil kebutuhan perusahaan terhadap utang.

Tabel 1. Tabel Fenomena Penelitian

Nama	Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	Aktiva Tetap	Aktiva Lancar	Total Hutang
TBIG	2021	1.548.975.000.000	41.870.435.000.000	33.637.904.000.000	3.021.253.000.000	32.081.197.000.000
	2022	1.637.579.000.000	43.139.968.000.000	34.427.639.000.000	3.565.804.000.000	32.219.585.000.000
	2023	1.560.307.000.000	46.546.978.000.000	36.462.467.000.000	4.407.135.000.000	34.185.951.000.000
	2024	1.361.624.000.000	47.316.346.000.000	36.001.532.000.000	4.874.261.000.000	36.750.823.000.000
ISAT	2021	6.750.873.000.000	63.397.148.000.000	45.515.184.000.000	11.499.439.000.000	53.094.346.000.000
	2022	4.723.415.000.000	113.880.230.000.000	69.070.496.000.000	18.683.115.000.000	82.265.242.000.000
	2023	4.506.392.000.000	114.722.249.000.000	72.860.819.000.000	15.479.659.000.000	81.013.457.000.000
	2024	4.910.828.000.000	114.386.698.000.000	74.143.065.000.000	14.877.675.000.000	77.734.901.000.000
JSMR	2021	1.615.281.000.000	101.242.884.000.000	445.608.000.000	10.361.876.000.000	75.742.569.000.000
	2022	2.746.884.000.000	91.139.182.000.000	360.716.000.000	12.487.212.000.000	65.517.793.000.000
	2023	6.793.551.000.000	129.311.989.000.000	474.401.000.000	7.974.775.000.000	90.400.783.000.000
	2024	4.535.565.000.000	140.726.439.000.000	507.465.000.000	6.854.331.000.000	83.185.286.000.000
TLK M	2021	24.760.000.000.000	277.184.000.000.000	165.026.000.000.000	61.277.000.000.000	131.785.000.000.000
	2022	20.753.000.000.000	275.192.000.000.000	173.329.000.000.000	55.057.000.000.000	125.930.000.000.000
	2023	24.560.000.000.000	287.042.000.000.000	180.755.000.000.000	55.613.000.000.000	130.480.000.000.000
	2024	23.649.000.000.000	299.675.000.000.000	180.566.000.000.000	63.080.000.000.000	137.185.000.000.000

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui fenomena yang berlawanan dengan teori terjadi pada perusahaan PT.Tower Bersama Infrastructure Tbk (TBIG), Laba bersih pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 4,72%, namun total hutang perusahaan mengalami kenaikan sebesar 6,10% dari tahun 2022. Pada PT Indosat Tbk (ISAT), total aktiva pada tahun 2023

mengalami kenaikan sebesar 0,74%, namun total hutang perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,52% dari tahun 2022. Pada PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR), aktiva tetap pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 19,05%, dan total hutang mengalami penurunan sebesar 13,50% dari tahun 2021. Pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM), aktiva lancar pada tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar 13,42%, namun total hutang mengalami kenaikan sebesar 5,14% dari tahun 2023.

Berlandaskan adanya masalah pada data fenomena tersebut maka peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul “Pengaruh Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024”.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Pengaruh Struktur Aset Terhadap Struktur Modal

Struktur aset diukur dengan aset tetap dibagi total aset (Thaussyah, & Suwitho, 2019). Semakin tinggi struktur tersebut memungkinkan struktur modal juga semakin tinggi, karena aset tetap yang dijadikan kolateral atau jaminan utang perusahaan semakin tinggi. Sebaliknya, jika struktur aset semakin rendah, maka semakin kecil aset tetap yang dapat dimanfaatkan untuk agunan utang perusahaan tersebut. Sehubungan dengan hal itu, struktur aset yang semakin besar berarti porsi aset tetap juga semakin besar. Aset tetap yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa para pemberi pinjaman semakin percaya untuk memberikan pinjaman yang lebih besar.

1.2.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Ukuran perusahaan diukur melalui total aset atau volume penjualan, sering kali dianggap sebagai indikator kekuatan finansial perusahaan. Menurut Celesta et al. (2023) menyebutkan perusahaan besar cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap pembiayaan eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena mereka dianggap lebih stabil dan lebih mampu mengelola risiko. Perusahaan besar juga memiliki kemampuan untuk melakukan diversifikasi usaha, yang mengurangi risiko kegagalan usaha. Oleh karena itu, perusahaan besar biasanya memiliki kemampuan untuk menggunakan utang dalam jumlah yang lebih besar tanpa meningkatkan risiko kebangkrutan secara signifikan. Perusahaan kecil cenderung memiliki struktur modal yang lebih konservatif, dengan proporsi utang yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan besar.

1.2.3. Pengaruh Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal

Pertumbuhan aset mengacu pada perubahan tahunan dalam total nilai aset suatu perusahaan. Tingkat pertumbuhan aset dihitung dengan menghitung proporsi perubahan nilai aset dari satu periode tahunan ke periode berikutnya. Apabila persentase pertumbuhan total aset dari satu periode ke periode berikutnya cukup tinggi, maka risiko yang dihadapi oleh pemegang

saham juga akan semakin besar. Dengan kata lain, apabila pertumbuhan aset perusahaan meningkat, ini menandakan bahwa perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar terhadap masyarakat dan diharapkan mampu memberikan pengembalian yang lebih tinggi. Namun, jika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya terhadap masyarakat yang telah berinvestasi, kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan di masa depan kemungkinan akan menurun. Akibatnya, investor mungkin menjadi ragu untuk mengalokasikan dana mereka kepada perusahaan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko yang dihadapi perusahaan di masa mendatang.

1.2.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

Menurut Hery (2018:149) Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi cenderung lebih memilih pendanaan internal daripada pendanaan eksternal karena dianggap lebih minim risiko dan mengurangi adanya biaya modal karena pinjaman eksternal sehingga struktur modal perusahaan akan menjadi semakin rendah (Lana, 2020:1910). Menurut (Saputro dan Yahya, 2022:5), perusahaan dengan likuiditas yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan pembiayaan dari hutang karena dana internal yang dimiliki perusahaan besar dan dapat digunakan terlebih dahulu untuk membiayai dana investasi sebelum menggunakan biaya eksternal melalui hutang.

1.2.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal

Tingginya pertumbuhan penjualan cenderung diimbangi penambahan aset yang diperlukan dalam pengadaan persediaan produk. Jika perusahaan mempunyai pertumbuhan penjualan besar akan membutuhkan hutang lebih banyak sehingga pertumbuhan penjualan dapat berpengaruh negatif terhadap struktur modal (Dewiningrat & Mustanda, 2018). Penelitian yang telah diteliti oleh (Meilyani, Suci, & Cipta, 2019) pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

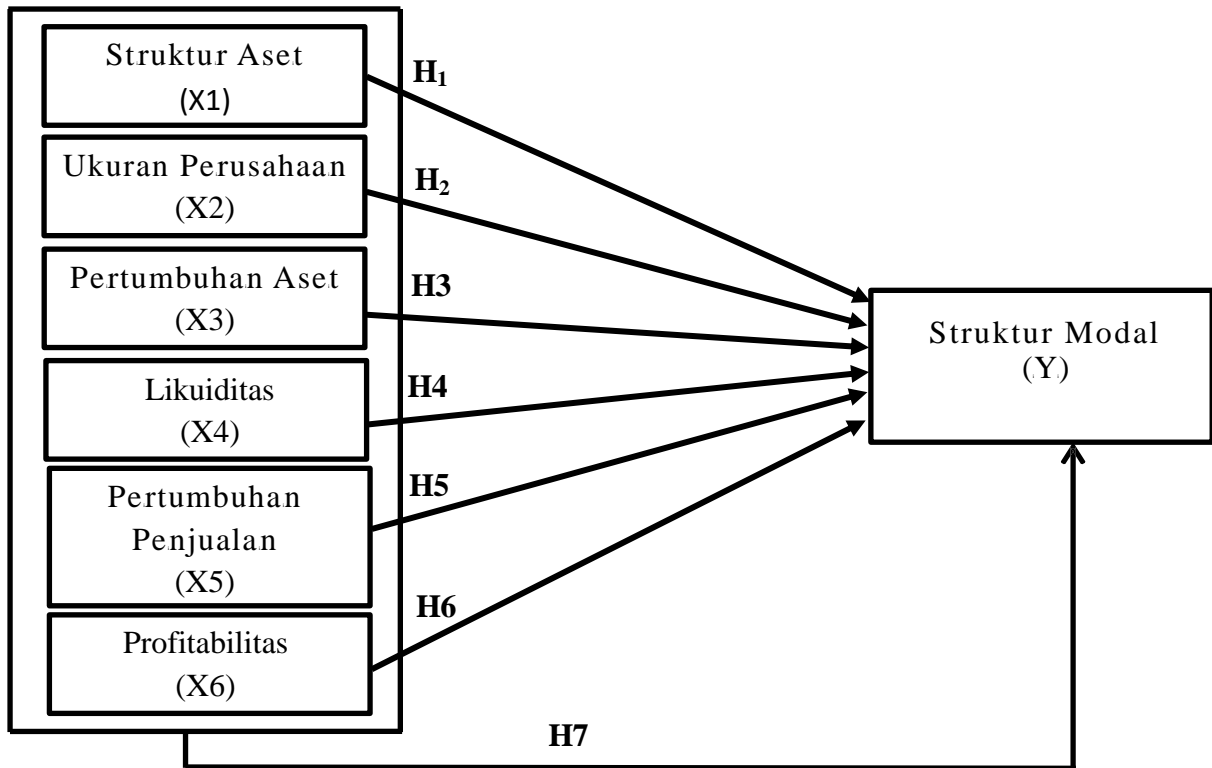
1.2.6 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Modal

Menurut Kasmir (2019: 114), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi pada dasarnya tidak terlalu membutuhkan utang dalam memenuhi kebutuhan dananya, karena cenderung menggunakan sumber dana internal terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka struktur modalnya cenderung semakin rendah, karena pendanaan yang bersumber dari internal perusahaan memiliki risiko yang lebih rendah (Liana, 2020:1909).

Apabila profitabilitas yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi, maka perusahaan akan lebih banyak menggunakan dana dari dalam perusahaan, dengan penyediaan laba ditahan

dalam jumlah besar. Hal ini menyebabkan penggunaan utang menjadi relatif kecil, sehingga struktur modal akan menurun (Hambo dan Zulaikha, 2022:3).

1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

H1 : Struktur Aset secara parsial berpengaruh terhadap Struktur Modal

H2 : Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap Struktur Modal

H3 : Pertumbuhan Aset secara parsial berpengaruh terhadap Struktur Modal

H4 : Likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap Struktur Modal

H5 : Pertumbuhan Penjualan secara parsial berpengaruh terhadap Struktur Modal

H6 : Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Struktur Modal

H7 : Struktur Aset, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Struktur Modal